

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu seputar jihad sering kali memicu diskusi yang intens di era modern, bahkan bertransformasi menjadi terminologi yang sarat kontroversi. Tidak sedikit kelompok yang mengaitkannya dengan tindakan perjuangan membela agama melalui metode kekerasan dan kebrutalan. Di sisi lain, terdapat pula beragam pandangan yang menginterpretasikan jihad secara terbatas. Sayangnya, sebagian umat Islam pun memiliki pemahaman yang kurang luas mengenai konsep jihad ini.

Diskursus mengenai jihad melibatkan partisipasi aktif dari berbagai ulama dan pemikir, yang menyoroti keterkaitannya dengan beragam aspek seperti doktrin fikih, teologi, sejarah, hingga konsep politik Islam. Persepsi yang keliru kerap kali mengasosiasikan jihad secara eksklusif dengan peperangan, kejahatan, dan tindakan pembunuhan. Kesalahan pemahaman ini berakar dari interpretasi yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya, yang kemudian memunculkan tuduhan bahwa Islam adalah agama yang identik dengan peperangan. Lebih memprihatinkan lagi, terdapat pihak-pihak yang mempermasalahkan seperti janggut dan serban, menganggapnya sebagai ciri khas teroris, padahal janggut tersebut merupakan bagian dari sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Lantas, seberapa jauh validitas tuduhan-tuduhan tersebut? Inilah inti permasalahan yang dihadapi oleh mereka yang kurang mendalami pemahaman tentang jihad dan hakikatnya.

Sebagian umat Islam lainnya cenderung memaknai jihad secara tunggal, yaitu sebagai perjuangan bersenjata yang menawarkan pilihan antara kemuliaan hidup atau kematian sebagai seorang syahid. Bagi kelompok ini, perjuangan bersenjata dipandang sebagai langkah awal dan yang paling utama. Konsekuensinya, tidak mengherankan apabila sejumlah ahli atau masyarakat Barat kemudian menganggap jihad sebagai sebuah konsep, di mana istilah *jihad fi sabilillah* sering kali diterjemahkan sebagai perang suci yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam. Konsekuensi dari pandangan sebagian kelompok Barat tersebut adalah munculnya stigma terhadap Islam sebagai agama yang menganut metode kekerasan dan menjalankan kehidupan berdasarkan kekejaman.¹

Pemahaman dan pengamalan jihad yang tidak tepat di antara sebagian umat Islam justru memperkuat anggapan bahwa Islam adalah agama kekerasan. Padahal ajaran Islam sebagaimana maknanya adalah agama rahmah, yaitu agama kasih sayang. Jihad sendiri memiliki makna yang luas dan dapat diinterpretasikan serta diimplementasikan sesuai dengan konteks dan situasi yang dihadapi oleh umat Islam. Keterbatasan pengetahuan atau pemahaman mengenai jihad di kalangan umat Islam, ditambah dengan adanya propaganda dari Barat yang bertujuan untuk menyerang Islam, telah menyebabkan kesalahpahaman konsep jihad baik di kalangan muslim maupun non-muslim saat ini. Citra jihad yang ditampilkan saat ini sering kali diidentikkan dengan individu yang haus darah dan disebarkan melalui teror. Mereka tidak melakukan kajian mendalam dari perspektif historis turunya Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa jihad pada

¹Asep Burhanudin, *Jihad Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005),

awalnya bermakna dakwah melalui Al-Qur'an. Sempitnya pemahaman ini kemudian memicu munculnya kelompok-kelompok radikal yang melakukan tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan Islam.²

Indonesia juga mengalami dampak dari kekerasan, yang dalam pelaksanaannya muncul dalam berbagai bentuk serangan. Tindakan penyerangan terhadap suatu kelompok dapat berupa pengeboman, termasuk bom bunuh diri, dan cara-cara lainnya. Konflik keagamaan di Indonesia umumnya muncul ketika terjadi perselisihan terkait nilai-nilai, pengakuan, dan identitas yang melibatkan isu-isu keagamaan atau isu-isu yang dikemas dalam retorika atau ekspresi keagamaan.

Tindakan kekerasan yang menggunakan agama sebagai justifikasi merupakan salah satu bentuk kejahatan paling buruk yang terus membekas dalam catatan sejarah peradaban manusia. Seperti insiden penyerangan yang terjadi di Kecamatan Daha Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, pada dini hari tanggal 1 Juni 2020, ketika seorang bernama Abdur Rahman melakukan penyerangan ke kantor Polsek Daha Selatan. Dalam aksi penyerangan yang mengakibatkan hilangnya nyawa seorang anggota Polri tersebut, ditemukan indikasi keterlibatan kelompok teroris berupa surat dan atribut ISIS di lokasi kejadian.³

Konflik dan tindak kekerasan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari catatan sejarah kehidupan manusia. Perilaku semacam itu pada hakikatnya bertentangan dengan esensi agama, sebab di satu sisi agama mengajarkan nilai-

²Abdul Fattah, *Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam* (Vol 3, No 1, Juli-Desember 2016), 66

³ <https://news.detik.com/berita/d-5036569/fakta-fakta-penyerangan-polsek-daha-selatan-yang-tewaskan-seorang-polisi>. Diakses Pada 6 Maret 2023

nilai yang menjunjung tinggi perdamaian dan menolak kekerasan. Namun ironisnya, dalam realitasnya sering kali dijumpai kelompok-kelompok atau individu-individu yang justru melakukan tindakan destruktif dan berbagai bentuk kekerasan dengan mengatasnamakan agama.⁴ Meskipun jihad dalam bentuk peperangan diperbolehkan dalam ajaran Islam, hal ini tidak berarti bahwa memerangi non-muslim adalah tindakan yang mutlak diperbolehkan. Pelaksanaan jihad perang harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam, yang meliputi larangan membunuh anak kecil, perempuan, merusak tempat ibadah, dan lain-lain. Akan tetapi, aturan-aturan inilah yang sering kali dilanggar dalam aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok terorisme.

Isu terorisme telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari realitas kehidupan, memicu beragam interpretasi sejak zaman dahulu bahkan menjadi sebuah teka-teki dunia yang hangat diperbincangkan. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat kesepakatan dari berbagai pihak mengenai fakta sesungguhnya yang dapat memberikan penjelasan dan makna yang pasti mengenai terorisme. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan perspektif dari setiap individu maupun kelompok dalam memahami dan merespons tindakan tersebut.

Pada hakikatnya, terorisme merupakan fenomena kekerasan yang telah berkembang sejak peradaban kuno. Diperkirakan terorisme telah eksis sejak era Yunani Kuno, Romawi Kuno, hingga abad pertengahan. Dalam konteks ini, terorisme secara tradisional didefinisikan sebagai tindakan kekerasan atau

⁴Eko Raharjo, *Mengapa Teroris Tidak Pernah Habis* (Yogyakarta: Oase Media, 2017), 7

ancaman kekerasan yang dilakukan dengan tujuan untuk menimbulkan ketakutan yang meluas dalam masyarakat demi mencapai target-target tertentu.⁵

Kemunculan berbagai kelompok teroris yang mengatasnamakan Islam sejak awal telah mendorong para tokoh agama di dunia Islam untuk melakukan kajian ulang terhadap metode dan pola pikir dalam memahami teks-teks agama yang selama ini mereka anut.⁶ Menariknya, penelitian ini tidak hanya melibatkan tokoh-tokoh dari kalangan Islam, tetapi juga menyertakan seorang pemimpin yang gigih dalam memperjuangkan kemerdekaan India yaitu Mohandas Karamchand Gandhi, yang lebih dikenal dengan sebutan Mahatma Gandhi. Kehidupan Mahatma Gandhi memberikan inspirasi yang besar dan kontribusi positif terhadap perubahan dalam diri setiap individu.

Mahatma Gandhi adalah salah satu tokoh paling berpengaruh di dunia, seorang pemimpin yang sangat menginspirasi pada abad ke-20. Perjuangannya untuk kehidupan masyarakat India juga turut memengaruhi pemikiran serta gerakan para pemimpin lainnya di berbagai belahan dunia. Banyak orang yang terinspirasi oleh dedikasi Mahatma Gandhi dalam memperjuangkan kesetaraan hak dan penghapusan segala bentuk diskriminasi.

Mahatma Gandhi mengajarkan kita akan esensi perjuangan yang berlandaskan kebenaran. Menurutnya, setiap bentuk perjuangan haruslah berada pada jalur yang benar dan bermoral, ini selaras dengan ajarannya yaitu Satyagraha. Dalam ajaran lainnya, terdapat sebuah gerakan bernama Ahimsa, yang menekankan prinsip tanpa kekerasan. Dengan mengimplementasikan gerakan ini,

⁵Luqman Hakim, *Terorisme Di Indonesia* (Surakarta: FSIS, 2004), 3

⁶Suaib Tahir dkk, *ISIS Bukan Islam* (Bogor: BNPT, 2016), 5

potensi terjadinya korban kemanusiaan dapat dihindari. Gandhi berpendapat bahwa kekerasan yang dibalas dengan kekerasan hanya akan memicu lahirnya kebencian dan benih-benih permusuhan yang baru. Ia sangat konsisten dalam memegang teguh prinsip hidupnya yang penuh kasih sayang dan tanpa kekerasan, sehingga membuatnya dicintai oleh banyak orang. Ia adalah sosok yang berhasil memimpin perjuangan mengusir penjajah tanpa menggunakan senjata maupun kekerasan.⁷

Dari seorang Mahatma Gandhi, ada banyak kearifan dan kebijaksanaan yang bisa diambil dari perjuangannya dengan kebenaran dan tanpa kekerasan. Keberhasilannya sebagai seorang pemimpin besar tidak terlepas dari keteguhan dan ketangguhannya memegang prinsip kebenaran serta keterpaduan antara kata dan perbuatannya. Disertai dengan memberi teladan nyata adalah bagian dari perjuangan Gandhi. Di abad modern yang diwarnai kekerasan, kita mengenal Mahatma Gandhi sebagai sosok yang memberikan pemikiran dan mempraktikkan anti kekerasan dan perdamaian dunia.

Dalam penelitian ini, penulis juga menambahkan metode dari tokoh Fazlur Rahman yaitu *double movement* (gerakan ganda penafsiran), dengan tujuan untuk membandingkan dengan konsep pemikiran Mahatma Gandhi dalam memahami esensi jihad. Alasan utama penulis tertarik untuk mengaplikasikan pendekatan metode Fazlur Rahman ini adalah karena selain dikenal sebagai penggagas tafsir kontekstual, metodologi penafsirannya juga tampak lebih mudah untuk dipahami dan diimplementasikan.

⁷Anom Whani Wicaksana, *Mahatma Gandhi: Inspirasi Tentang Perjuangan Hidup Yang Penuh Kejujuran Dan Kesederhanaan* (Jakarta: C-Klik Media, 2019), 43-44

Mempertimbangkan beragamnya penafsiran mengenai konsep jihad, maka reinterpretasi ayat-ayat jihad menjadi krusial agar relevan dengan konteks zaman modern. Oleh karena itu, untuk mencapai pemahaman jihad yang akurat, diperlukan pendekatan kontekstual dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait jihad. Guna mendukung penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan metode kontekstual Fazlur Rahman, yang terkenal dengan teorinya yaitu *double movement* atau gerakan ganda penafsiran.

Kontekstualisasi konsep jihad dalam Al-Qur'an merupakan langkah yang penting dilakukan. Proses ini dapat dipahami sebagai upaya merumuskan makna yang tepat dan relevan dengan perkembangan zaman serta keberagaman konteks Indonesia baik dari aspek agama maupun budaya. Dengan menyajikan pemahaman jihad yang humanis dan penafsiran yang kontekstual, diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dalam menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan umat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengingat meluasnya praktik keberagamaan yang anarkis, intoleran, dan destruktif di tengah masyarakat, salah satu penyebab utamanya adalah kecenderungan menafsirkan Al-Qur'an dan hadis secara tekstual dan kaku.⁸

Sudut pandang sosio-historis memegang peranan penting dalam memahami konteks atau latar belakang historis ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam mengenai sejarah turunnya Al-Qur'an sepanjang perjalanan dan perjuangan Nabi Muhammad Saw. merupakan fondasi penting bagi setiap individu yang berkeinginan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Proses

⁸Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), 2

pembacaan Al-Qur'an selanjutnya dapat dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan sosio-historis. Dengan menguraikan signifikansi aspek-aspek yang spesifik, metode ini akan secara terang mengungkap makna pesan Al-Qur'an secara komprehensif, sistematis, dan koheren. Dengan kata lain, tujuan utama dari metode ini adalah untuk mencapai pemahaman yang tepat terhadap suatu ayat sehingga konsep jihad dapat dipahami secara menyeluruh dan potensi tindakan terorisme dapat diminimalisir.⁹

Terorisme dan jihad adalah dua topik yang memiliki kekhasan dan daya tarik yang kuat untuk diteliti dan dikaji. Tema penelitian ini seolah menjadi diskursus yang tak lekang oleh waktu, terus diperdebatkan, dan telah melahirkan berbagai karya ilmiah serta kajian mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa jihad merupakan isu yang memiliki daya tarik signifikan dan selalu relevan untuk diperbincangkan. Diskusi mengenai anti kekerasan sebagai sebuah kesadaran dan pandangan hidup juga telah menjadi fokus berbagai analisis mendalam oleh para pejuang kemanusiaan, dan inilah yang memotivasi penulis untuk menjadikannya sebagai fokus penelitian. Dalam rangka perbandingan kedua tokoh ini, penulis berupaya untuk mengungkap hubungan dan kesamaan antara pemikiran Fazlur Rahman terhadap jihad dan Mahatma Gandhi tentang ahimsa. Melalui penelitian ini, penulis akan menguraikan jihad dan ahimsa sebagai etika perjuangan studi komparatif Fazlur Rahman dan Mahatma Gandhi.

⁹Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 50

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok-pokok permasalahan akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana jihad dan ahimsa sebagai etika perjuangan dalam pemikiran Fazlur Rahman dan Mahatma Gandhi?
2. Bagaimana relevansi jihad dan ahimsa dalam pemikiran Fazlur Rahman dan Mahatma Gandhi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui jihad dan ahimsa sebagai etika perjuangan dalam pemikiran Fazlur Rahman dan Mahatma Gandhi
2. Untuk mengetahui relevansi jihad dan ahimsa dalam pemikiran Fazlur Rahman dan Mahatma Gandhi

D. Signifikasi Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan pemahaman terhadap metode Fazlur Rahman konsep pemikiran Mahatma Gandhi.

2. Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan penelitian ini agar bisa menjadi bahan acuan untuk penulis yang akan datang menyangkut dengan pembelajaran jihad dan memberikan manfaat agar dapat memahami bahwa istilah jihad tidak harus dilakukan dengan perang atau kekerasan lainnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari dari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti mengemukakan gagasan judul dengan menjelaskan maksud dari istilah tersebut sebagai berikut:

1. Jihad

Jihad dalam bahasa berarti berusaha dengan sekeras-kerasnya dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan atau untuk melawan duka derita dengan syarat tertentu.¹⁰ Jihad adalah perjuangan dengan sungguh-sungguh yang diperintahkan Allah Swt. tidak hanya dengan perang atau kekerasan lainnya, akan tetapi banyak cara yang bisa dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi yang meliputi kaum muslimin di mana mereka berada.

2. Ahimsa

Ahimsa adalah konsep perjuangan tanpa kekerasan yang dibawakan oleh Mahatma Gandhi.

¹⁰Abdullah Azzam, *Perang Jihad Di Jaman Modern* (Jakarta: Gema Insani PRESS, 1987),

3. Etika Perjuangan

Etika Perjuangan adalah prinsip moral yang diterapkan dalam melakukan suatu perjuangan.

4. Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dikenal sebagai seorang pemikir yang progresif, kritis, dan neomodernis, yang mengembangkan metode penafsiran yang khas, yaitu *double movement* atau gerakan ganda penafsiran.¹¹

5. Mahatma Gandhi

Mahatma Gandhi adalah seorang pemimpin spiritual dan politikus yang memperjuangkan kemerdekaan India dengan pemikiran dan gerakannya yang tanpa kekerasan dan berdasarkan kebenaran.¹²

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menjelaskan posisi penelitian ini, peneliti mendeskripsikan beberapa penelitian yang pernah dilakukan. Berdasarkan penelusuran dan pengamatan penulis, terdapat penelitian yang membahas dalam ruang lingkup yang sama yaitu:

Penelitian tesis oleh Kasis Darmawan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2022, yang berjudul "Pemaknaan Jihad Secara Kontekstual (Aplikasi Metode Double Movement Fazlur Rahman)". Penelitian ini bertujuan untuk memahami jihad secara kontekstual melalui aplikasi metode *double movement* Fazlur Rahman. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini

¹¹Kurdi, dkk, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 60

¹²Anom Whani Wicaksana, *Mahatma Gandhi: Inspirasi Tentang Perjuangan Hidup Yang Penuh Kejujuran Dan Kesederhanaan*, 43

menganalisis jihad dari aspek sejarah dan sosial sehingga menemukan jihad yang lebih relevan dan kontekstual dalam menghadapi tantangan zaman modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jihad tidak hanya dipahami sebagai perjuangan fisik, tetapi juga perjuangan moral dan spiritual untuk mencapai perdamaian, keadilan, dan kebaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sapwan dalam skripsinya pada tahun 2006, yang berjudul "Konsep Jihad Menurut Pemikiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab," bertujuan untuk menguraikan pemahaman mengenai konsep jihad yang dikemukakan oleh dua cendekiawan Muslim terkemuka, yaitu Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab. Dalam kajian ini, terungkap bahwa Sayyid Qutb cenderung memaknai jihad sebagai perjuangan bersenjata yang menjadi prioritas utama, dengan pilihan antara hidup terhormat atau mati sebagai syahid. Sementara itu, M. Quraish Shihab, seorang ulama lainnya, mengemukakan pandangan yang berbeda, yaitu bahwa jihad yang paling besar adalah perjuangan melawan dorongan hawa nafsu dan perlawanan terhadap godaan setan.

Artikel jurnal karya Anggi Wahyu Ari tahun 2014 yang berjudul "Jihad Menurut Ibn Kathir di dalam tafsir Al-Qur'an Al-Azim" mengkaji secara mendalam makna jihad dari sudut pandang Ibn Kathir. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Ibn Kathir, seorang cendekiawan Muslim, menggunakan metode penafsiran klasik-tradisional. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa interpretasi ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an melalui pendekatan naratif tidak menghasilkan pemahaman tentang kekerasan dan doktrin radikal. Selain itu, penelitian ini membantah klaim para orientalis yang menyatakan bahwa ajaran

jihad dalam Islam merupakan perang suci yang bertujuan untuk membunuh kaum kafir.

Skripsi tahun 2018 karya Meor Hizwani dalam bidang Manajemen Dakwah, yang berjudul "Jihad Dalam Pandangan Yusuf Qardhawi," bertujuan untuk mengkaji makna jihad menurut perspektif Yusuf Qardhawi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Yusuf Qardhawi melihat jihad dalam cakupan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada peperangan. Menurutnya, jihad mencakup berbagai bentuk perjuangan seperti melawan hawa nafsu, melawan setan, berjuang dengan harta, berjuang di bidang pendidikan, dan lain-lain. Mengenai jihad peperangan, Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa umat Islam tidak wajib memerangi golongan kafir selama mereka aman dari ancaman golongan tersebut. Kewajiban jihad muncul ketika terdapat kekhawatiran terhadap kejahatan dan serangan mereka terhadap umat Islam.

Penelitian skripsi tahun 2021 oleh Ulfa Fauziah dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul "Penafsiran Ayat-Ayat Jihad (Studi dalam Pemikiran Abū A'la al-Maudūdi dan Ḥasan al-Bannā)," bertujuan untuk mengkaji interpretasi ayat-ayat jihad menurut pemikiran Abū A'la al-Maudūdi dan Ḥasan al-Bannā. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut cenderung memaknai jihad dalam pengertian yang lebih umum, yaitu sebagai upaya sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Menurut Abū A'la al-Maudūdi, jihad mencakup berbagai usaha dan pengerahan seluruh kemampuan, termasuk upaya mengubah arah pandang dan kecenderungan umat manusia serta mewujudkan revolusi mental dan intelektual melalui kekuatan tulisan. Sementara

itu, Hasan al-Bannā memandang jihad sebagai kewajiban bagi setiap Muslim yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, dan usaha ini dapat mengambil berbagai bentuk sesuai dengan tujuannya.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan pembahasan yaitu ingin mencoba menerangkan konsep jihad dari pandangan tokoh-tokoh Islam dan penafsiran ayat Al-Qur'an. Namun yang membuat berbeda adalah penelitian ini melakukan studi komparatif dan pengambilan tokoh yang tidak hanya dari dalam Islam, namun diambil juga dari tokoh luar Islam yaitu Mahatma Gandhi dengan menggunakan konsep ahimsa dan satyagraha.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang selanjutnya data tersebut akan dianalisis guna mencapai tujuan penelitian. Agar menghasilkan penelitian yang berkualitas, diperlukan suatu metode penelitian karya ilmiah yang mencakup beberapa aspek, di antaranya:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan diterapkan dalam kajian ini adalah penelitian literatur atau kepustakaan (*library research*). Penelitian literatur atau kepustakaan ini mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama atau objek penelitian, seperti manuskrip, jurnal, surat kabar, maupun dokumen-dokumen relevan lainnya.¹³

¹³Rahmadi, *Pengantar Metode Penulisan* (Banjarmasin: Antasari Pers, 2011), 13

b. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan komparatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai suatu kondisi atau fenomena yang terjadi berdasarkan fakta-fakta aktual yang ada.¹⁴ Analisis komparatif adalah unsur dasar pada penelitian kualitatif saat proses pengumpulan data, terkhusus pada saat menunjukkan ciri khas bagi setiap elemen yang muncul dari data.¹⁵

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang dibahas pada penelitian ini adalah:

1) Data primer

Data primer adalah data-data yang diperoleh langsung dari sumber data yang pertama pada objek penelitian. Dalam penelitian ini data primer adalah buku yang berjudul *Autobiografi Mahatma Gandhi dan Islam dan Modernitas*.

2) Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber pendukung terkait objek penelitian. Sumber data sekunder ini meliputi berbagai materi seperti buku-buku, skripsi, tesis, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini.

b. Sumber Data

Sumber data yang dibahas pada penelitian ini adalah:

¹⁴Rahmadi, *Pengantar Metode Penulisan*, 13

¹⁵Anton Bakker dkk, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 69

1) Data Kepustakaan

Sumber data kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk fisik dan telah dipublikasikan atau didokumentasikan dalam berbagai format, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan lain sebagainya. Beberapa contoh hasil penelitian dari sumber data kepustakaan yang penulis gunakan antara lain buku "Autobiografi Mahatma Gandhi", buku "Islam Dan Modernitas" karya Fazlur Rahman, buku "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman" karya Sibawaihi, buku "Jihad Dalam Al-Qur'an" karya Muhammad Chirzin, buku "Jihad Makna dan Implementasinya" oleh Muchlis M. Hanafi, serta berbagai literatur relevan lainnya.

2) Data Online

Dalam penelitian ini, sumber data daring, atau online, mencakup informasi yang diperoleh melalui medium internet. Hal ini meliputi kegiatan mencari materi studi, mengakses buku digital atau jurnal digital, serta menjelajahi berbagai situs web dan sumber digital lainnya yang relevan. Beberapa contoh hasil penelitian dari sumber data daring yang penulis peroleh antara lain jurnal elektronik Abdul Fattah, jurnal elektronik Kuntari Madchaini, dan jurnal elektronik Ahamad Bazith.

3. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menerapkan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Teknik ini melibatkan proses pengumpulan informasi penelitian melalui beragam jenis dokumen, termasuk buku, catatan tertulis, rekaman audio visual, serta dokumen-dokumen yang dapat diakses secara daring. Proses pengolahan data dilakukan secara berkelanjutan, mulai dari tahap

pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Dengan demikian, apabila ditemukan data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian, penulis akan terus melakukan pengumpulan data tambahan hingga diperoleh data yang relevan dan mendukung tercapainya tujuan penelitian.¹⁶

Pada tahap prosedur pengolahan data, penulis menggunakan teknik reduksi dan editing data. Teknik ini mencakup serangkaian tindakan berupa menyeleksi, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah yang telah dikumpulkan. Penerapan teknik pengolahan data ini dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi langkah awal yang krusial dalam proses analisis data selanjutnya.¹⁷ Reduksi dan editing data dilakukan dengan beberapa teknik berikut:

- a. Tahap *selecting and focusing* melibatkan proses seleksi data yang telah dikumpulkan dan mengeliminasi informasi yang tidak memiliki keterkaitan signifikan dengan fokus penelitian. Pada tahap permulaan ini, penulis melakukan seleksi terhadap data-data yang berhubungan dengan metode Fazlur Rahman dan konsep pemikiran Mahatma Gandhi, sekaligus mengurangi atau menghilangkan informasi yang dianggap kurang relevan dengan pokok bahasan penelitian.
- b. Tahap *simplifying* merupakan proses penyederhanaan data tanpa mengurangi keabsahan dan ketepatan informasi yang terkandung di dalamnya. Proses penyederhanaan ini diimplementasikan melalui parafrasa data-data yang telah diperoleh serta penghilangan pleonasme

¹⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 61

¹⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 244

yang terdapat dalam berbagai sumber data, dengan tetap menjaga validitas dan akurasi informasi yang disajikan.

- c. Tahap *abstracting* melibatkan kegiatan penulis dalam membuat abstraksi data secara deskriptif berdasarkan informasi yang telah didapatkan. Pada tahapan ini, konsep pemikiran Mahatma Gandhi dijadikan sebagai fokus utama analisis, sehingga uraian deskriptif mengenai metode Fazlur Rahman terhadap jihad diarahkan pada keterkaitannya dengan konsep pemikiran Mahatma Gandhi tersebut. Selanjutnya, penulis kembali melakukan abstraksi data untuk menyoroti relevansi antara konsep pemikiran Mahatma Gandhi dengan jihad dalam metode Fazlur Rahman.
- d. Tahap *transforming* merupakan tahapan akhir di mana penulis mengubah data yang telah diolah menjadi sebuah kesimpulan yang ringkas dan jelas.¹⁸ Dalam tahapan ini, penulis merumuskan kesimpulan berdasarkan gagasan utama yang muncul dari pembahasan mengenai penerapan konsep pemikiran Mahatma Gandhi terhadap jihad menggunakan metode Fazlur Rahman serta relevansi konsep pemikiran Mahatma Gandhi dengan jihad dalam metode Fazlur Rahman.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini yaitu dengan memaparkan jihad dalam metode Fazlur Rahman dan juga ahimsa dalam pemikiran Mahatma Gandhi. Kemudian diuraikan dengan membandingkan dan menghubungkan antara metode Fazlur Rahman dan pemikiran Mahatma Gandhi, sehingga dapat diketahui persamaan

¹⁸ Rahmadi, *Pengantar Metode Penulisan*, 90-91

dan perbedaan antara satu sama lain. Dalam rangka menyusun dan menganalisis data yang telah terkumpul, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dengan menguraikan data-data yang ada, yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, skripsi, tesis, dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, dilakukan pengamatan secara cermat terhadap data-data yang relevan tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini menguraikan format laporan hasil penelitian atau skripsi yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, dalam penelitian ini terdiri dari beberapa subbagian yang menguraikan secara rinci latar belakang masalah yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus utama kajian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, signifikansi atau manfaat penelitian, definisi istilah-istilah penting yang digunakan, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian yang diterapkan, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab kedua membahas tentang sejarah jihad yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dan umat Islam pada masa periode Makkah dan Madinah. Di dalam bahasan ini juga memuat tentang biografi Fazlur Rahman dan Mahatma Gandhi.

Bab ketiga membahas tentang pemikiran Fazlur Rahman terhadap jihad dan perjuangan Mahatma Gandhi untuk kemerdekaan masyarakat India dengan konsep pemikirannya yaitu ahimsa dan satyagraha.

Bab keempat memuat hasil analisis jihad dan ahimsa sebagai etika perjuangan dalam pemikiran Fazlur Rahman dengan Mahatma Gandhi dan menjelaskan relevansi konsep jihad Fazlur Rahman dan pemikiran Mahatma Gandhi.

Bab kelima yaitu bagian akhir penelitian ini menyajikan Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran. Selain itu, pada bagian paling akhir disertakan Daftar Pustaka yang mencantumkan seluruh sumber referensi yang digunakan penulis selama proses penelitian.